



Journal of Professional Elementary Education JPEE

Vol. 4, No. 2, September 2025 hal. 263-270

Journal Page is available to <http://jpee.lppmbinabangsa.id/index.php/home>



Analisis Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah

Aldi Prasetyo¹, Ulil Albab²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: aldiprasetyo150196@gmail.com

Abstract

Social skills are skills that are highly needed by individuals. These skills can be developed through formal education such as Madrasah Ibtidaiya (MI). Teachers play a very important role in designing learning to support the development of students' social skills. This study aims to analyze the role of teachers in social-based learning processes. The method used by the researcher is qualitative with a case study approach. The research was conducted at MI Darul Hikmah Bantarsoka. The researcher collected data through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used by the researcher is the Miles and Huberman model: data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that teachers in social-based learning have two roles. The first role is as a provider of verbal instructions, and the second is as a role model for students.

Keywords: *The Role of Teachers, Learning, Social-Based Learning.*

ABSTRAK

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang. Keterampilan tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiya (MI). Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mendesain pembelajaran untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam proses pembelajaran berbasis sosial. Metode yang peneliti gunakan yaitu kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran berbasis sosial memiliki dua peran. Peran pertama yaitu sebagai pemberi instruksi verbal, kedua yaitu sebagai role model bagi siswa.

Kata Kunci : Peran Guru, Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter dan kompetensi sosial siswa. Di Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar yang berorientasikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara akademik dan generasi yang memiliki kepekaan sosial serta nilai-nilai keagamaan yang baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran guru sangat vital, khususnya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aspek sosial. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini ialah pembelajaran berbasis sosial, yaitu pembelajaran yang

menekankan pada proses interaksi sesama siswa untuk mengembangkan nilai empati, kolaborasi, serta tanggung jawab.

Meningkatnya interaksi di dunia digital melahirkan fenomena *online disinhibition effect*. Seseorang lebih ekspresif di dunia digital dibanding dengan dunia nyata. Fenomena tersebut tentu mereduksi kohesi sosial dengan lingkungan mereka tinggal. Dalam interaksi digital, yang jauh seringkali terasa lebih dekat, lebih kenal dibandingkan dengan orang-orang di sekelilingnya. Pada perkembangannya, fenomena itu kemudian melahirkan ketidakpedulian sosial. Penelitian dari Anastasya dan Wulandari menyimpulkan bahwa terjadi degradasi kepekaan sosial siswa sekolah dasar (Anastasya & Wulandari, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk dunia pendidikan kembali secara serius memperhatikan fenomena demikian.

Guru sebagai figur penting dalam menahkodai proses pembelajaran memiliki peran untuk mewujudkan pembelajaran berbasis sosial. Peran tersebut seperti merencanakan pembelajaran yang mengakomodasi interaksi antar siswa, pelaksanaan pembelajaran yang mengarahkan diskusi dan kerja kelompok, serta evaluasi yang mempertimbangkan aspek-aspek sosial. Penelitian dari Eri Purwanti, Iis Maisaroh, dan Miftakhul Jannah menunjukkan bahwa dukungan guru dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap perkembangan aspek siswa sosial (Purwanti et al., 2024).

Implementasi pembelajaran berbasis sosial di MI tidak lepas dari tantangan. Guru dihadapkan dengan keterbatasan sumber daya, perbedaan karakter siswa, serta tuntutan kurikulum yang belum secara maksimal melihat aspek afektif siswa. Penelitian dari Eka Risma Junita, Asri Karolina, dan M Idris menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa, yaitu seperti kurangnya waktu untuk kegiatan reflektif dan minimnya pelatihan pedagogik berbasis sosial (Junita et al., 2023). Meskipun demikian, dampak positif dari pembelajaran berbasis sosial sangat nyata dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti meningkatnya rasa peduli, bekerja sama, maupun kemampuan berkomunikasi siswa (Asdhar & Yoenanto, 2024).

Lebih lanjut, penelitian dari Fitroh Nurlaili dkk menjelaskan bahwa bagaimana guru mampu mengembangkan karakter peduli sosial melalui berbagai macam cara. Guru yang aktif memfasilitasi diskusi, memberi contoh perilaku sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pembawa materi, akan tetapi sebagai fasilitator dan model sosial bagi siswa (Nurlaili et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Abad ke-21, keterampilan sosial menjadi bagian dari kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan global (Celik et al., 2024). Oleh sebab itu, penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana guru di MI mengimplementasikan pembelajaran berbasis sosial, apa saja peran yang mereka lakukan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanis dan kontekstual di MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini peneliti pilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis sosial di lingkungan MI. Menurut Jhon W Creswell, jenis penelitian studi kasus digunakan untuk menelaah kasus tertentu dalam kehidupan nyata (Creswell & Creswell, 2018, p. 135), serta permasalahannya bersifat khusus (Mulyadi et al., 2020, p. 171). Fokus penelitian mengarah pada aktivitas guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang menekankan interaksi sosial antar siswa.

Subjek penelitian ialah guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis sosial. Teknik penggalan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Teknik wawancara peneliti gunakan untuk menggali persepsi, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru. Dokumentasi berupa RPP, catatan harian guru, serta hasil evaluasi siswa digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994, p. 10; Sugiyono, 2018, p. 345). Reduksi data peneliti lakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan topik penelitian. Penyajian data peneliti lakukan dalam bentuk narasi deskriptif serta matriks tematik. Adapun penarikan kesimpulan peneliti lakukan sebagaimana dalam penelitian kualitatif yaitu secara induktif berdasarkan pola yang muncul dari data lapangan.

Langkah untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Menurut Moleong triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain (sumber, metode, penyidik, dan teori) (Moleong, 2017, p. 330). Triangulasi ini peneliti lakukan bertujuan untuk membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara menunjukan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai sosial. Guru bukan saja sebagai pembawa materi, tetapi guru juga sebagai fasilitator yang merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berempati, dan bekerja sama.

Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan diskusi dan simulasi sosial. Misalnya, ketika akan pulang dan kondisi kelas kotor banyak sampah, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menghargai kelas yang sudah digunakan bersama untuk tempat belajar. Tindakan selanjutnya yaitu guru meminta siswa mengamati sekeliling siswa masing-masing dan memungut sampah yang ada, kemudian siswa diminta menunjukan pada guru dan diperbolehkan pulang, keluar kelas sekaligus membuang sampah tersebut di tempat sampah. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan kognitif, tetapi juga membantuk sikap sosial siswa.

Peran ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial (Vygotsky, 2012, p. VI). Guru bertindak

sebagai *more knowledgeable other* yang membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD) melalui bimbingan dan kolaborasi. Dengan menciptakan ruang dialogis, guru memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lainnya dan membangun pemahaman sosial secara konstruktif.

1. Strategi Pembelajaran melalui Simulasi Sosial yang Diimplementasikan

Guru yang menjadi subjek penelitian menerapkan sejumlah strategi simulasi sosial. Strategi-strategi tersebut antara lain:

Membangun kesadaran bersama melalui menjaga kebersihan kelas bersama: Guru secara konsisten mengingatkan kepada semua siswa untuk menjaga kebersihan kelas, bukan sebagai rutinitas tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial siswa. Siswa yang menggunakan, maka siswa pula yang harus berpartisipasi dalam menjaga kebersihannya. Melalui strategi ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan kelas sebagai wujud kepekaan dan kepedulian terhadap kenyamanan bersama.

Keteladanan bersama: Keteladanan tidak saja ditunjukkan oleh guru, sesekali guru meminta siswa untuk melakukan tindakan sosial di depan siswa lain agar siswa yang lain dapat melihat, memahami, dan mengarah pada mempraktikkan tindakan yang menunjukkan kepedulian sosial. Guru tidak hanya memberikan arahan verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja guru dan siswa yang berantakan, serta menempatkan barang milik kelas sesuai pada tempatnya.

Guru juga sering meminta siswa untuk melakukan tindakan sosial, contohnya ketika baru masuk kelas, posisi kursi biasanya berada di atas meja semua, semua siswa menurunkan kursinya untuk ditempati kembali, jika ada siswa yang badannya kecil dan terlihat tidak mampu menurunkan kursinya, guru akan meminta pada siswa lain yang terlihat kuat untuk membantunya. Selain itu, jika ada satu atau dua sampah di dalam kelas, guru akan meminta salah satu siswa untuk memungut dan membuangnya di tempat sampah. Tujuannya bukan karena gurunya malas, akan tetapi sebagai bentuk pembiasaan pada siswa agar tumbuh karakter peduli.

Dukungan emosional: Dukungan sosial dari semua siswa juga dibentuk oleh guru, misalnya pada saat ada siswa yang bernama "Y", si anak yang pendiam yang jarang sekali terlibat dalam kegiatan bersama. Temannya sedikit dan sering menjadi bahan ejekan bagi teman-teman yang lainnya (terutama siswa laki-laki). Tindakan yang dilakukan guru adalah meminta siswa yang dilihat bisa dekat dengan si "Y" ini untuk melaksanakan tugas bersama. Tujuannya bukan hanya menyelesaikan tugas, akan tetapi menciptakan ruang interaksi yang inklusif bagi "Y". Strategi ini membantu si "Y" agar merasa lebih diterima oleh teman-temannya. Untuk mengoptimalkan guru juga memberikan arahan pada semua siswa agar menumbuhkan sikap empati dan kolaboratif dengan semua siswa.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi secara sadar membangun ruang untuk pengembangan afektif dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dari Vygotsky, dimana menekankan pentingnya pengalaman aktif dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan siswa (Vygotsky, 2012, p. VI).

2. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Sosial

Guru menunjukkan komitmen tinggi dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial, meskipun demikian terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, yaitu:

Pertama, Keterbatasan waktu: Kurikulum yang padat membuat guru kesulitan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan sosial. Fokus pada pencapaian target akademik sering kali mengurangi ruang untuk eksplorasi nilai-nilai sosial. Kedua, variasi karakter siswa: Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan siswa menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Beberapa siswa menunjukkan resistensi terhadap kerja kelompok atau kesulitan dalam mengelola emosi. Ketiga, Minimnya pelatihan pedagogik sosial: Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang strategi pembelajaran sosial. Hal ini menyebabkan variasi dalam kualitas implementasi dan kurangnya pemahaman mendalam tentang pendekatan sosial-pedagogis.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosial memerlukan dukungan sistemik, baik dari aspek kebijakan, pelatihan, maupun budaya sekolah. Dalam konteks teori Bronfenbrenner, guru berada dalam sistem mesosistem yang menghubungkan berbagai lingkungan belajar siswa (Aliim & Darwis, 2024). Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran sosial sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Dampak Pembelajaran Sosial terhadap Perilaku Siswa

Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran sosial memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di MI. Beberapa perubahan yang di amati antara lain:

Pertama, Peningkatan empati: Siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan teman, lebih mudah meminta maaf, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Kedua, Kemampuan komunikasi yang lebih baik: siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu mendengarkan dengan aktif, dan menunjukkan sikap terbuka dalam diskusi. Ketiga, Penguatan nilai keagamaan: Nilai-nilai sosial yang diajarkan guru sering dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti tolong-menolong. Keempat, Meningkatnya kerja sama: Siswa lebih terbiasa bekerja dalam kelompok, menghargai peran masing-masing dan menyelesaikan tugas bersama.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Willa Putri dkk yang menunjukkan bahwa pembelajaran di MI mampu membentuk karakter siswa secara signifikan (Putri et al., 2024). Selain itu, pembelajaran sosial juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

4. Analisis teoritis pendidikan humanistik dan sosial

Dalam sudut pandang pendidikan humanistik, guru dipandang sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi siswa. Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan empatik dan autentik antara guru dan siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung akan mendorong siswa untuk berkembang secara sosial dan emosional (Sartika et al., 2025).

Selain itu, teori *social learning* dari Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini. *Social learning* Albert Bandura dapat diimplementasikan melalui empat tahap. Pertama atensi atau perhatian (Bandura, 1977, p. 23). Tahap ini terlihat dari proses guru pada tahap membangun kesadaran bersama melalui menjaga kebersihan kelas bersama. Ketika kelas terlihat kotor, guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan

kondisi kelas dan menjelaskan bagaimana tanggungjawab bersama dalam menjaga kebersihan kelas. Kegiatan tersebut sebagai langkah membangun kesadaran pada siswa tentang arti menjaga kebersihan kelas bersama.

Kedua retensi (Bandura, 1977, p. 23). Tahap ini teraktualisasi dari kegiatan guru mengarahkan kesadaran siswa tentang akibat-akibat jika kelas kotor serta membimbing siswa untuk bertindak ikut andil membersihkan kelas yang kotor. Pada tahap ini, guru juga ikut andil membersihkan bukan instruksi verbal saja, melainkan berpartisipasi memberikan contoh berupa tindakan nyata. Tindakan guru yang memberikan contoh, kemudian mampu menggerakkan siswa untuk ikut berpartisipasi membersihkan kelas.

Ketiga proses produksi (Bandura, 1977, p. 23). Tahap ini teraktualisasi dari sikap yang tumbuh dalam diri siswa. Ketika proses pembelajaran, siswa diperbolehkan makan jajan, meskipun demikian ketika siswa sudah selesai makan jajan, siswa akan minta izin kepada guru untuk membuang sampah. Hal ini dilakukan oleh semua siswa. Sikap siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memproduksi sikap peduli kebersihan yang dilandasi kepekaan sosial untuk saling menjaga kebersihan kelas bersama.

Keempat motivasi (Bandura, 1977, p. 23). Tahap ini teraktualisasi dari pemberian apresiasi guru pada semua siswa. Apresiasi diberikan dalam bentuk ucapan terimakasih dari guru pada siswa sudah ikut berpartisipasi menjaga kelas bersama. Siswa diarahkan tentang makna menjaga kebersihan kelas, bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, akan tetapi kepentingan semua siswa. Ketika satu siswa membuang sampah itu sama saja dengan membuat siswa lain tidak nyaman. Oleh sebab itu, kesadarannya adalah kesadaran kolektif untuk ikut terlibat mewujudkan kenyamanan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti uraikan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peran guru dalam implementasi pembelajaran berbasis sosial di MI sangatlah strategis dan multidimensional. Guru bukan sebatas sebagai penyampai materi, akan tetapi guru juga sebagai fasilitator serta model sosial yang membentuk karakter siswa melalui interaksi yang bermakna. Guru yang berhasil menerapkan pembelajaran sosial mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, kolaboratif, serta mendukung pengembangan nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, maupun kerja sama. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis sosial meliputi membangun kesadaran bersama melalui menjaga kebersihan kelas bersama, keteladanan bersama, serta dukungan emosional. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa, terutama ketika didukung oleh pendekatan pedagogis yang humanistik dan konstruktivistik.

Pembelajaran berbasis sosial masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, variasi karakter siswa yang memerlukan pendekatan diferensial, dan kurangnya pelatihan guru. Berdasarkan tantangan tersebut saran yang peneliti berikan ialah (1) Keterlibatan proaktif guru untuk terus meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan integrasi nilai-nilai sosial secara kontekstual; (2) Keterlibatan proaktif dari Kepala Madrasah memberikan dukungan struktural dan kultural terhadap implementasi pembelajarannya berbasis sosial; (3) Keterlibatan proaktif orang tua untuk mendukung kebijakan yang mendorong penguatan penanaman

aspek sosial; (4) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods untuk mengukur dampak pembelajaran berbasis sosial secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter untuk Mengatasi Kenakalan Remaja melalui Pendidikan dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 992–1002. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>
- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Sosio-Emosional terhadap Pencapaian Belajar pada Siswa Sekolah Dasar: A Literature Review. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(3), 115–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.29>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall Inc.
- Celik, I., Gedrimiene, E., Siklander, S., & Muukkonen, H. (2024). The affordances of artificial intelligence-based tools for supporting 21st-century skills: A systematic review of empirical research in higher education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 40(3), 19–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.14742/ajet.9069>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publications* (5th ed.). Sage Publications.
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/:https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Prabowo, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (2nd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Nurlaili, F., Marseli, J. R., Amin, S. L., & Gusmana, I. (2025). Peran Guru PGMI Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Kelas V MIN 1 Rokan Hulu. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 197–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i1.1209>
- Purwanti, E., Maisaroh, I., & Jannah, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 253–270.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i2.81>

Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa:(Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>

Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 613–627.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2705>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.

Vygotsky, L. (2012). *Thought and Language* (Edit and translated by Eugenia Hanfmann, Gerdrude Vakar, dan Alex Kozulin). The MIT Press.